BAB III

TEMUAN PENELITIAN dan PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan temuan penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi pada Komunitas Suara Hati Yogyakarta sebagai obyek dalam penelitian ini. Pada bab ini juga terdapat pembahasan yang nantinya akan mengaitkan temuan penelitian dengan teori-teori yang digunakan.

Sebelum melakukan pengambilan data dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa guna keperluan penelitian ini, peneliti melakukan survey ke sekolah yang akan dijadikan tempat penyelenggaraan kegiatan tersebut. Dalam survey tersebut bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis anak berkebutuhan khusus yang ada pada sekolah. Dari jenis-jenis ABK yang diketahui pada sekolah tersebut, maka pendekatan dan proses komunikasipada anak akan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak tersebut.

Dari hasil observasi sebelum pelaksanaan kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang dilaksanakan di SLB Muhammadyah Gamping pada 07 April 2018 diperoleh informasi dari salah satu guru yang mengajar pada sekolah tersebut bernama Ibu Hartuti mengatakan bahwa jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang ada pada sekolah tersebut yaitu tunanetra, tunawicara, tunarungu, autism, lamban belajar, tunagrahita dan tunalaras. Sedangkan dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diselenggarakan di SLB Puspa Melati pada 19 September 2018 diperoleh informasi dari salah satu guru yang mengajar pada sekolah tersebut bernama Ibu Winarti yang mengatakan bahwa jenis anak berkebutuhan khusus pada sekolah tersebut tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa dan berkesulitan belajar.

A. Jenis Komunikasi

Dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh Komunnitas Suara Hati Yogyakarta ini didalamnya terjadi proses komunikasi. Dimana proses komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi

kepada orang lain melalui saluran tertentu baik itu dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan maksud memberikan *effect* kepada orang lain. Komunikasi menjadi salah satu unsur utama dalam terjadinya proses interaksi social. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi secara dinamis antar manusia. Selain komunikasi, unsur lain yang harus ada dalam pembentukan proses interaksi sosial yaitu kontak sosial. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjalin antara individu dengan individu lainnya yang dapat berupa kontak fisik secara langsung atau ditunjukkan dengan beberpa simbol seperti senyuman.

Kontak sosial dan komunikasi dalam kegiatan yang diadakan oleh komunitas ini dapat terlihat selama kegiatan berlangsung. Diawali dengan perekenalan antar anggota komunitas dengan anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan tersebut telah dapat menggambarkan kontak sosial yang terjadi. Tentunya dalam sesi perkenalan tersebut teman-teman komunitas dengan anak berkebutuhan khusus saling berjabat tangan dan memberikan senyuman sebagai simbol bahwa mereka senang. Dari perkenalan tersebut dilanjutkan dengan proses belajar mengajar yang di isi dengan kegiatan pembuatan berbagai macam kerajinan tangan. Dalam proses belajar mengajar tersebut tentunya terjadi interaksi dan komunikasi antar *volunteer* dengan anak berkebutuhan khusus sehingga terjadi proses komunikasi. Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal berarti proses komunikasi dimana pesan yang akan disampaikan dikemas dalam bentuk kata-kata yang telah dirangkai sedemikian rupa agar nantinya mudah untuk dipahami oleh komunikannya. Dalam penelitian ini interaksi antara teman-teman *volunteer* dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan Sekolahku Luar Biasa untuk menyampaikan pesan menggunakan dua cara yaitu verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak digunakan untuk berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegiatan ini. Meskipun dalam prakteknya, ketika diajak berkomunikasi secara verbal tidak banyak anak yang

mengerti dan memberikan respon karena kemampuan yang dimiliki setiap anak itu berbeda. Hal ini terlihat dari data yang tersaji sebagai berikut :

Kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang melibatkan Anak Berkebutuhan Khusus ini menggunakan komunikasi verbal sebagai salah satu cara untuk berkomunikasi dengan anak. Dimana komunikasi verbal merupakan proses penyampaian pesan yang berbentuk kata-kata. Komunikaasi verbal, relatif dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan hampir semua jenis anak berkebutuhan khusus seperti misalnya pada anak tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, lamban belajar, autism, dan gangguan motorik. Dengan catatan pelafalan akan pesan yang ingin disampaikan harus jelas, lantang, sabar, telaten dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi. Tidak boleh terlalu memaksa anak untuk harus mengerti bahkan merespon apa yang kita sampaikan.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu *volunteer* komunitas :

> *"Komunikasi dengan tunetra itu lebih kepada pelafalan yang jelas dan lantang"* (Data Hasil Wawancara Dinda Pertiwi, Sabtu 22 September 2018)

Berdasarkan kutipan wawancara yang dilakukan dengan salah satu *volunteer* komunitas ini dapat dijelaskan bahwa komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus itu dapat dilakukan dengan verbal atau kata-kata. Terlebih bagi anak yang memiliki keterbatasan dalam pengelihatan. Komunikasi verbal terus diterapkan ketika berkomunikasi kepada anak berkebutuhan khusus terlepas dari ada atau tidaknya respon dari anak yang diajak untuk berkomunikasi.

Contoh dari penerapan komunikasi verbal dalam salah satu kegiatan rutin yang diadakan oleh komunitas ini dapat terlihat dari interaksi yang dilakukan oleh *volunteer* dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang dilakukan secara personal. Seperti yang dialami oleh peneliti sendiri ketika proses pembuatan *paperbag* berlangsung, ketika itu peneliti berusaha menerangkan langkah-

langkah yang harus dilakukan untuk membuat *papaerbag* kepada anak berkebutuhan khusus. Selain dijelaskan melalui gerakan, terkadang kita sebagai komunikan dalam berkomunikasi dengan anak tersebut memang perlu penjelasan secara langsung melalui kata-kata atau yang disebut verbal. Meskipun memang membutuhkan kesabaran dan pengucapan lafal yang jelas dan lantang sehingga dapat dimengerti dengan jelas oleh anak. Walaupun tidak jarang ketika mencoba berkomunikasi secara langsung melalui komunikasi verbal tidak akan mendapat respon dari sang anak.

Gambar 3.1 *voluneer* kegiatan sedang mengintruksikan pembuatan paperbag kepada anak
Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Komunikasi verbal bagus untuk diterapkan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus karena kita dapat bertatap muka secara langsung dengan anak sehingga dapat terlihat bagaimana respon yang diberikan anak kepada kita ketika berkomunikasi. Penerapan komunikasi verbal ini terlihat hampir di sepanjang kegiatan ini berlangsung. Namun, apabila terlalu banyak ataupun lama dalam menerapkan komunikasi verbal kepada anak berkebutuhan khusus ketika berinteraksi akan menjadi berbahaya. Hal ini seperti diungkapkan oleh narasumber :

> *"Enggak, mm ya ngobrool sih tapi kalau terlalu banyak ngobrol juga nantinya bahaya"* (Data Hasil Wawancara Nizar, Minggu 23 September 2018)

Dikatakan berbahaya karena nantinya anak tersebut akan menganggap bahwa lawan bicaranya tersebut adalah teman sebayanya sehingga anak bisa melakukan apa saja seperti apa yang dilakukan anak kepada teman sebayanya seperti memukul, dsb. Seperti misalnya pada anak yang termasuk dalam autism, tunagrahita dan tunalaras yang mana mereka tidak dapat mengontrol emosi dengan baik ketika berhadapan dengan orang lain. Ketika kita berkomunikasi dengan anak-anak tersebut sebaiknya besifat sewajarnya saja dan jangan terlalu lama.

Dalam catatan observasi peneliti yang waktu itu dilakukan dengan narasumber bernama Nizar menceritakan bahwa pernah ada anak autism yang diajak berkomunikasi secara terus menerus secara verbal dengan gurunya. Ternyata, hal tersebut membuat anak justru menganggap guru tersebut sebagai temannya sehingga anak tersebut memperlakukan gurunya seperti temannya yang bisa dipukul dan tidak jarang mengeluarkan respon dengan kata-kata yang tidak sewajarnya diucapkan murid kepada gurunya.

2. Komunikasi Non-Verbal

Komunikasi non verbal berarti proses komunikasi dimana pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, disampaikan menggunakan beberapa tanda atau isyarat yang dapat mendukung maksud dari pesan itu sendiri seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dsb. Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, komunikasi non verbal menjadi penting untuk diterapkan karena dapat mendukung dan memperjelas pesan yang akan disampaikan.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus mengerti dengan komunikasi verbal yang kita gunakan sehari-hari karena keterbatasan yang dimiliki. Komunikasi non verbal ini dapat diterapkan pada hampir semua anak yang berkebutuhan khusus misalnya pada anak tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, autism, berkesulitan belajar dan gangguan motorik.

Karena pada dasarnya ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini diperlukan visualisasi dari pesan yang akan disampaikan agar anak lebih mudah memahami maksud dari pesan tersebut. Dengan adanya komunikasi non-verbal ini lebih memudahkan proses komunikasi yang terjadi.

Bentuk-bentuk komunikasi non verbal yang terjadi selama kegiatan ini berlangsung adalah seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber :

> *"Selain bahasa isyarat itu kita lebih ke penggunaan visualisasi seperti nunjuk-nunjuk barang gitu. Missal dengan gerakan kita mereka masih nggak paham yaudah kita langsung dengan ngelakuin atau memberikan apa yang kita maksudkan gitu"* (Data Hasil Wawancara Dinda Pertiwi, Sabtu 22 September 2018)

Seperti yang disampaikan oleh narasumber bahwa untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus itu tidak hanya secara verbal saja namun juga non verbal seperti penggunaan barang tertentu sebagai media komunikasinya. Sehingga tidak perlu untuk berbicara anak sudah mengerti apa yang dimaksud melalui media tersebut. Namun tidak semua komunikasi non verbal dapat langsung dipahami oleh anak, terkadang diperlukan tindakan yang benar-benar menunjukkan apa yang kita maksudkan kepada anak-anak tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber yang mengatakan bahwa :

> *"seumpama kita belajar nyuci piring. Sebelum ada piring kotor yang harus dicuci kan kita makan dulu, nggak mungkin tiba-tiba ada piring yang harus dicuci. Mereka harus tau maknanya dulu dan juga harus tau darimana awalnya piring kotor itu dengan praktek makan bareng-bareng."* (Data Hasil Wawancara Nizar, Minggu 23 September 2018).

Jadi, dari kutipan wawancara dengan salah satu narasumber tersebut menjelaskan bahwasannya untuk dapat berkomunikasi atau mengajarkan sesuatu kepada akan berkebutuhan khusus kita harus memberitahu secara

detail. Lebih baik lagi jika dapat dipraktekan bersama-sama. Dengan begitu anak dapat dengan mudah memahami maksudnya.

Contoh penerapan komunikasi non verbal yang terbentuk dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas ini salah satunya adalah kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini yaitu komunikasi yang dilakukan oleh *volunteer* dengan anak berkebutuan khusus yang dilakukan menggunakan bahasa isyarat. Hal ini terihat pada saat para volunteer mencoba untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Ada anak yang memang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena anak tersebut termasuk dalam anak yang downsyndrom maka komunikasi yang bisa ditunjukkan adalah dengan menggunakan ekspresi wajah kita untuk menunjukkan maksud dari apa yang ingin diungkapkan.

Tidak hanya itu bentuk komunikasi non verbal yang bisa dilakukan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Seperti yang dikatakan oleh narasumber :

> *"komunikasi ke mereka itu lebih menggunakan ekspresi dan apa yaa pelafalan yang harus bener-bener jelas atau sampai dengan bantuan tangan dan kode. Maksudnya gimana yaa, kalau ngajakin makan kita tunjukkan gerakan mau makan itu gimana"* (Data Hasil Wawancara Nizar, Minggu 23 September 2018).

Ekspresi wajah dan gesture juga dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam praktiknya di kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh komunitas ini komunikasi non verbal banyak diterapkan ketika berkomunikasi dengan anak tunarungu dan tunawicara. Hal ini sesuai dengan catatan hasil observasi peneliti :

- Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga untuk berkomunikasi dengan anak tersebut harus menggunakan gesture, mimik wajah dan pelafalan kalimat yang benar-benar jelas

- Ketika tidak bisa melakukan sesuatu yang diintruksikan saat pembuatan paper bag, anak ini hanya menangis dan cenderung diam ketika tidak bisa melakukan sesuatu yang diajarkan

B. Komunikasi Interpersonal dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada anak serta respon yang diberikan anak dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa :

1. Tunanetra, tunawicara, tunarungu : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi pada anak-anak dengan kebutuhan khusus tersebut, anak masih dapat merespon dengan baik apa yang disampaikan karena sebenarnya anak masih dapat mengontrol emosi dengan baik layaknya anak pada umumnya. Hanya saja media yang digunakan dalam menyampaikan pesan pada anak harus sesuai dengan kebutuhannya. Kepada anak tunanetra sebaiknya ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dengan pelafalan yang jelas dan suara yang lantang. Anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat, pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita serta ekspresi dan gesture tubuh yang mendukung maksud dari pesan yang akan disampaikan. Anak tunarungu menggunakan pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita, bahasa isyarat dan bantuan dari alat pendengaran.
2. Tunagrahita : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunagrahita, kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat merespon dengan baik karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan merespon anak terhadap pesan yang disampaikan kepadanya bergantung pada tingkatan tunagrahita yang diderita anak. Jika anak masih dalam tahap ringan atau sedang maka anak masih dapat merespon sesuatu. Namun jika anak tersebut termasuk dalam kategori tunagrahita berat kecil kemungkinan mendapat respon dari proses komunikasi yang dilakukan. Berkomunikasi dengan anak

tunagrahita sebaiknya dilakukan dengan cara pendekatan yang lebih personal kepada anak dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi.

3. Tunalaras : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunalaras, anak masih dapat merespon sesuatu yang disampaikan. Namun yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak tunalaras adalah kita tidak boleh memaksakan anak untuk harus merespon sesuatu yang kita sampaikan. Pendekatan yang dilakukan juga harus dengan pendekatan personal dan kesabaran karena anak tunalaras belum dapat mengontrol emosi dengan baik.
4. Autism : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak autism, anak tidak dapat merespon dengan baik hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan pada anak. Namun tidak semua anak autism benar-benar tidak dapat merespon, respon yang diberikan akan sesuai dengan tingkat autism yang diderita anak. Jika anak termasuk dalam autism dengan tingkat ringan atau sedang maka anak tersebut masih dapat merespon sesuatu, jika anak termasuk dalam autism berat maka respon yang diberikan hamper tidak ada. Komunikasi dengan anak autism harus dilakukan dengan pendekatan personal, kesabaran dan tidak boleh memaksakan anak untuk merespon apa yang dikatakan. Karena jika merasa terpaksa dan tertekan, anak tersebut akan memberontak. Sehingga kenyamanan anak dalam proses komunikasi harus diperhatikan dengan baik.
5. Berkesulitan belajar dan lamban belajar : ketika berkomunikasi dengan anak yang berkesulitan belajar dan lamban belajar, anak masih dapat merespon dengan baik apa yang kita katakan. Karena sebenernya anak dengan berkesulitan belajar dan lamban belajar masih dapat mengontrol emosi dengan baik ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan yang dilakukan pada anak sebaiknya

menggunakan pendekatan personal sehingga terasa lebih dekat dengan anak.

Proses komunikasi yang terbentuk antara teman-teman *volunteer* komunitas dengan anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini terjadi secara interpersonal. Dimana komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan atau informasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara tatap muka dengan maksud untuk memperoleh *feedback* dari komunikan. Dalam komunikasi interpersonal memiliki beberapa unsur penting yang juga harus diperhatikan untuk melancarkan proses komunikasi didalamnya seperti sumber *(source)*, pesan *(message)*, saluran *(channel)* dan penerima *(receiver)* dengan penjelasan masing-masing unsur sebagai berikut :

a) Sumber *(source)*

Dalam teori komunikasi interpersonal terdapat unsur sumber *(source)* atau bisa disebut dengan komunikan. Dalam melihat pola komunikasi komunitas Suara Hati Yogyakarta dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini terdapat beberapa komunikan sesuai dengan konteks yang terdapat dalam pola komunikasi. Dari hasil wawancara maupun observasi yang dilakukan, sumber *(source)* bisa berasal dari volunteer atau anak berkebutuhan khusus. Sumber bisa disampaikan dari volunteer kepada anak berkebutuhan khusus atau sebaliknya anak berkebutuhan khusus dengan volunteer sehingga terjadi proses komunikasi didalamnya.

b) Pesan *(message)*

Dalam teori komunikasi interpersonal pesan menjadi unsur terpenting dari proses komunikasi itu sendiri. Dimana setiap transaksi pengiriman dan penerimaan akan selalu menyangkut kepada apa yang ingin ditujukan dan dalam konteks ini pesan merupakan sesuatu yang ingin disampaikan. Dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa banyak pesan yang ingin disampaikan melalui kegiatan

tersebut. . Seperti yang dikatakan oleh salah satu narasumber yang mengatakan bahwa :

> *"pesan yang ingin disampaikan lebih ke dukungan kita ke mereka gitu soalnya kita kan termasuk orang yang berada diluar lingkungan mereka, diluar sekolah dan keluarga mereka tapi kita mendukung".* (Data Hasil Wawancara Dinda Pertiwi, Sabtu 22 September 2018).

Dari kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah untuk memberikan dukungan kepada anak-anak yang berkebutuhan khusus agar tetap semangat untuk menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Selain itu dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat melatih anak-anak berkebutuhan khusus untuk lebih percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain yang mungkin jarang dilakukan sebelumnya dan diluar dari lingkungan sehrai-hari. Karena selama ini dari hasil pengamatan yang dilakukan, anak-anak berkebutuhan khusus cenderung terlihat takut dan malu ketika berkomunikasi dengan orang-orang baru. Bahkan tidak tidak sedikit anak yang lebih memilih untuk menutup diri. Oleh karena itu, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang baru bagi anak berkebutuhan khusus sangat penting untuk dilakukan.

Dokumentasi gambar dibawah ini juga dapat memberikan gambaran terkait dengan dukungan yang diberikan teman-teman komunitas. Pada tersebut terlihat salah satu teman dari komunitas memberi dukungan kepada anak yang telah berhasil membuat paper bag dari kertas yang dihias dengan tulisan namanya. Dengan dukungan yang diberikan secara langsung anak akan semakin merasa percaya diri dan dapat lebih terbuka dengan orang lain diluar lingkungannya.

Gambar 3.10 Bentuk dukungan yang diberikan
kepada anak berkebutuhan khusus
Sumber : Instagram komunitas (@suarahati_yk)

Selain itu, tujuan diadakannya kegiatan tersebut adalah untuk memberikan bekal ketrampilan terhadap anak sehingga bisa melatih anak untuk hidup mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu teman komunitas, yang mengatakan bahwa :

"Kan kenapa kita milih ketrampilan karena kita berharapnmya dari kelas ketrampilan itu mereka bisa berusaha untuk lebih mandiri. Berharapnya dari kegiatan itu mereka bisa menghasilkan sesuatu sendiri dari kelas-kelas ketrampilan itu." (Data Hasil Wawancara Dinda Pertiwi, Sabtu 22 September 2018).

Pada kesempatan yang berbeda, narasumber lain juga mengatakan bahwa :

"Dulu kita juga sempat adain kelas cuci motor, karna kalau kaya gitu kan kita lebih bisa menambah ketrampilan mereka gitu terus bisa menjadi tambahan penghasilan bagi merekanya." (Data Hasil Wawancara Emil Latifany, Sabtu 22 September 2018).

Kutipan wawancara tersebut menjelaskan kegiatan Sekolahku Luar Biasa memang bertujuan untuk menambah ketrampilan anak-anak berkebutuan khusus

yang nantinya dapat digunakan sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupannya setelah lulus dari bangku sekolah. Oleh karena itu, mengapa komunitas ini memilih untuk mengajarkan berbagai macam pembuatan kerajinan agar anak-anak berkebutuhan khusus itu memiliki ketrampilan yang bisa digunakan untuk kehidupan yang lebih mandiri.

Dengan bekal ketrampilan yang diajarkan oleh komunitas ini, harapannya anak-anak dapat menggunakannya sebagai modal awal menjalankan usaha kecil-kecilan agar tidak terus bergantung dengan orang lain. Terbukti ada salah satu anak berkebutuhan khusus yang dulunya pernah mengikuti kegiatan Sekolahku Luar Biasa dan diajarkan untuk berjualan pulsa. Hingga hari ini anak tersebut masih berjualan pulsa dengan bekal pengetahhuan yang diajarkan melalui komunitas ini.

c) Saluran *(channel)*

Saluran *(channel)* merupakan suatu alat yang digunakan oleh sumber atau komunikator untuk menyampaikan pesan. Dalam komunikasi anak berkebutuhan khusus dengan teman-teman komunitas, saluran yang digunakan dalam proses komunikasi berupa gelombang udara. Hal ini dikarenakan proses komunikasi yang terjadi antara teman-teman komunitas dengan anak berkebutuhan khusus lebih banyak dilakukan secara tatap muka secara langsug dengan cara bermain bersama dan berbincang-bincang secara intens sehingga tidak ada jarak diantara mereka. Metode-metode ini dipilih agar nantinya anak berkebutuhan khusus yang dalam hal ini menjadi penerima pesan dapat dengan mudah mengerti maksud dan tujuan diadakannya kegiatan ini.

d) Penerima *(receiver)*

Penerima *(receiver)* merupakan seseorang yang menerima pesan dari sumber *(source)*. Melihat dari proses komunikasi yang dilakukan teman-teman komunitas dengan anak berkebutuhan khusus, yang berperan sebagai penerima (*source*) yaitu teman-teman komunitas dan anak-anak berkebutuhan

khusus yang tergabung dalam kegiatan tersebut. Jika anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi penerimanya maka komunikasi yang sedang berlangsung bersumber dari teman-teman komunitas dimana komunikasi dapat berupa penyampaian materi saat kegiatan belajar mengajar proses pembuatan *paperbag* atau pemberian motivasi. Sedangkan jika penerima nya adalah teman-teman komunitas maka sumber pesan berasal dari anak-anak berkebuthan khusus yang berupa cerita tentang dirinya, dsb.

Dari penjelasan mengenai komunikasi interpersonal yang terus dilakukan dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa dan dikaitkan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu melihat bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan tersebut maka terbentuklah beberapa pola komunikasi didalamnya. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan oleh masyarakat atau komunitas dalam berkomunikasi yang bertujuan untuk mempertahankan komunitasnya yaitu dengan cara mengadakan pertemuan rutin, hubungan timbal balik yang diwujudkan dengan adanya partisipasi didalamnya yang secara aktif dilakukan untuk mengembangkan lingkungan dan masyarakan disekitar organisasi atau komunitas tersebut.

Pola komunikasi sendiri merupakan sebuah pola hubungan yang terbentuk akibat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara terus menerus dengan cara yang tepat sehingga pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami baik oleh penerima pesan maupun pengirim pesan melalui *feedback* yang diberikan.

C. Pola Komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan dengan ataupun tanpa media yang mana dalam proses komunikas tersebut tidak ada *feedback* dari komunikan. Sehingga dalam pola komunikasi ini komunikan hanya bertindak

sebagai pendengar saja karena pesan atau informasi hanya bersumber dari komunikator. Dalam penelitian yang melihat pola komunikasi komunitas Suara Hati Yogyakarta dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini terlihat adanya pola komunikasi satu arah. Pola komunikasi satu arah ini terbentuk pada proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa anak berkebutuhan khusus seperti pada saat komunikasi dengan anak tunagrahita atau dengan dengan keterbelakangan mental dan anak autism atau anak dengan gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita seringkali tidak ada respon yang diberikan anak hal ini disebabkan karena kemampuan anak yang terbatas. Namun tidak semua anak grahita tidak mampu untuk merespon sesuatu, kemampuan anak grahita merespon sesuatu disesuaikan dengan tingkatan tunagrahita anak dari sedang hingga berat. Jika anak menderita tunagrahita sedang masih dimungkinkan untuk dapat merepson sesuatu, namun jika anak menderita tunagrahita berat maka tidak ada respon pada proses komunikasinya. Begitu juga pada anak autism ketika berkomunikasi. Respon yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkatan autism yang dideritanya.

Data yang ada dilapangan bahwa dalam pola komunikasi satu arah tidak terjadi interaksi antara anggota komunitas atau *volunteer* dengan anak pada saat mencoba untuk menjelaskan dan yang dikatakan oleh anggota atau *volunteer* tersebut. Hal ini disebabkan karena kemampuan dari anak yang tidak memungkinkan untuk memberikan umpan balik atau respon saat sedang dijelaskan materi. Seperti hasil observasi peneliti ketika dilapangan yang mencatat bahwa :

- Anak-anak ketika dijelaskan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan hari ini kebanyakan dari mereka hanya diam, dan beberapa anak lainnya

bermain sendiri. Hanya sebagian kecil anak yang mendengar dengan memberikan respon

- Terlihat beberapa anak duduk dikursi roda didampingi oleh teman-teman volunteer dan juga guru dari pihak sekolah hanya terdiam. Tidak jarang mereka menangis dan berteriak tanpa sebab ketika sedang dijelaskan materi oleh teman-teman dari komunitas

Gambar 3.2

Suasana pada saat kegiatan Sekolahku Luar Biasa

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu *volunteer* yang cukup aktif di komunitas ini juga mengatakan bahwa :

> *"Kalau misalnya kelas make up kemarin kan kebanyakan tunarungu yang ikut, mereka sebenernya paham sama apa yang kita omongin walaupun mereka tidak dengar dan tidak bisa bicara sehingga tidak ada respon dari merbeka"* (Data Hasil Wawancara Emil Latifany, Sabtu 22 September 2018)

Dari penjelasan salah satu *voluneteer* bernama Emil tersebut, sebenarnya mereka paham dan mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain, tetapi bagi mereka untuk memberikan respon atau umpan balik terbilang sulit karena keterbatasan yang mereka miliki. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan untuk menangkap pelajaran yang berbeda-beda sesuai dengan IQ (Intelligence quotient) yang dimiliki masing-masing anak. Oleh karena itu

cara metode pembelajaran dan pendektan kepada anak tidak dapat disamaratakan.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang terdapat *feedback* atau respon dalam proses komunikasi tersebut. Dalam pola komunikasi dua arah ini dikenal istilah *encoder* (alat penyandi) dan *decoder* (alat penyandi balik) dimana pengirim pesan atau komunikator akan meng-*encode* pesan ketika akan mengirimkannya dan penerima pesan atau komunikan akan men*decode* pesan ketika akan menerima pesan sebagai feedbacknya.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang bertindak sebagai *encoder* adalah teman-teman volunteer komunitas itu sendiri, sedangkan yang bertindak sebegai *decoder* yaitu anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegatan ini. *Encoder* atau dalam hal ini teman-teman komunitas sebagai pengirim pesan biasanya mengirimkan pesan berbentuk sedikit penjelasan mengenai program Sekolahku Luar Biasa yang diselingi dengan pengenalan teman-teman dari komunitas agar bisa lebih akrab dengan anak-anak tersebut dan instruksi pada saat menjalankan rangkaian kegiatan berupa pembuatan kerajinan tangan. Selain itu, *decoder* atau dalam penelitian ini adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegiatan ini biasanya memberikan respon yang bermacam-macam seperti senyuman, anggukan kepala, dsb namun tidak sedikit anak yang tidak memberikan respon.

Melalui hasil observasi dan wawancara dilapangan, pola komunikasi dua arah dalam kegiatan ini terlihat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh teman-teman komunitas kepada anak tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan atau akibat dari kecelakaan. Selain itu pola komunikasi dua arah ini masih

dapat terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak yang menderita tunagrahita dan autism dengan tingkatan ringan atau sedang. Pada saat berkomunikasi dengan anak-anak tesebut masih terdapat respon meskipun respon yang diberikan juga beragam.

Seperti pada hasil observasi peneliti pada saat pelaksanaan Sekolahku Luar Biasa dan kegiatan mendongeng sedang berlangsung terdapat anak yang justru memilih memisahkan diri dengan teman-teman lainnnya dan asik bermain sendiri diluar ruangan. Kemudian peneliti dan teman *volunteer* lainnya mendatangi anak tersebut dan bertanya, kenapa memisahkan diri dari teman-teman dan justru bermain sendiri. Awalnya anak tersebut tidak menghiraukan kami dan masih asik bermain sendiri. Kemudian kami mencoba melakukan pendekatan lebih personal kepada anak dengan dibantu menggunakan gesture tubuh yang mendukung, barulah anak tersebut merespon kami dan selanjutnya kami bermain bersama. Setelah berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak tersebut baru diketahui melalui salah satu guru yang ada disana bahwasannya anak tersebut memiliki trauma atau ketakutan terhadap keraiamaian sehingga anak tersebut memilih untuk bermain sendiri daripada harus berkumpul bersama teman lainnya untuk mendengarkan dongeng. Traumatik anak tersebut termasuk dalam kategori anak autism yang masih ringan sehingga anak tersebut masih bisa untuk diajak berkomunikasi walaupun sesekali tidak ada respon dan respon yang diberikanpun tidak sesuai dengan pesan yang disampaikan.

Selain itu, hasil wawancara yang meperlihatkan pola komunikasi dua arah dalam kegiatan tersebut seperti yang diungkapkan oleh *volunteer* komunitas pada saat kegiatan :

> *"Kalau ABK biasanya masih ada respon walaupun cuma sedikit yaa mbak"* (Data Hasil Wawancara Rahmi Adzlina, Sabtu 22 September 2018).

Sama dengan yang dikatakan oleh narasumber sebelumnya, di lain kesempatan narasumber lain juga mengatakan :

"Ada yang bener-bener lancar dan terbuka gitu ngeresponnya jadi kita ngomong apa mereka jawab dengan baik" (Data Hasil Wawancara Aya, Sabtu 22 September 2018).

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga memiliki beberapa catatan hasil observasi yang dapat digunakan untuk menunjang data penelitian. Dalam catatan hasil observasi peneliti mencatat bahwa :

- Anak-anak dapat merespon apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya ketika dilakukan pendekatan secara personal atau individu dan dengan cara yang menyenangkan
- Anak-anak dapat merespon apa yang dikatakan oleh lawan bicara ketika lawan bicara terus bertanya kepada anak
- Respon yang diberikan tidak selalu berupa ucapan (verbal), respon kebanyakan berupa gesture seperti mengangguk dan menggelengkan kepala bahkan tidak jarang mereka berteriak untuk menunjukkan respon

Gambar 3.3
Pendekatan personal kepada salah satu anak berkebutuhan khusus
Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Gambar 3.4
Respon anak berkebutuhan khusus ketika diajak berkomunikasi
Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Dari penjelasan narasumber dan hasil observasi yang dilakukan oleh penliti menunjukkan bahwa komunikasi dua arah antara anggota atau *volunteer* komunitas dengan ABK yang mengikuti kegiatan Sekolahku Luar Biasa dapat terjadi ketika dilakukan pendekatan secara personal. Anak lebih bisa merespon dengan baik ketika dilakukan pendekatan secara personal karena mereka merasa lebih diperhatikan dan tidak malu ketika berkomunikasi sehingga respon yang diberikan dapat bermacam-macam seperti senyuman, anggukan dan gelengan kepala, mengikuti apa yang diinstruksikan, dsb.

Gambar 3.5
Proses pengajaran pembuatan kerajinan tangan
Sumber : Instagram komunitas (@suarahati_yk)

Gambar 3.6

Terjadi proses komunikasi saat proses pembuatan kerajinan tangan

Sumber : Intagram komunitas (@suarahati_yk)

Dalam dokumentasi tersebut terlihat bahwa anak-anak terlihat mengerti dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh teman-teman komunitas dalam mengajarkan proses pembuatan paper bag. Melalui gambar tersebut terlihat jelas bahwa anak-anak dapat mengikuti setiap langkah yang diajarkan oleh teman-teman komunitas. Meskipun memang diperlukan kesabaran yang lebih dan juga pendekatan yang maksimal kepada masing-masing anak.

3. Pola Komunikasi Multiarah

Pola komunikasi multiarah merupakan proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok yang lebih banyak dimana dalam proses komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukar infromasi dan fungsi. Dalam pola komunikasi multiarah ini terjadi pertukaran pesan atau informasi yang berarti jelas adanya *feedback* didalamya. Pada pola komunikasi ini juga terdapat istilah *encoder* dan decoder. Tidak hanya kedua unsur tersebut karena dalam pola komunikasi ini komunikator dan komunikan saling bertukar pesan dan fungsi maka terdapat unsur *interpreter* (penerjemah) yaitu memaknai pesan yang berhasil di-*decode* lalu di-*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirim. Sehingga dalam pola komunikasi terjadi proses komunikasi yang terus menerus baik dari komunikator ataupun komunikan yang saling bertukar informasi.

Pola komunikasi multiarah ini dapat terbentuk dari proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti misalnya dengan anak tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras atau anak dengan perilaku yang menyimpang, berkesulitan belajar dan anak lamban belajar. Pada anak-anak berkebutuhan khusus yang disebutkan sebelumnya sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan merespon sesuatu seperti anak pada umumnya. Namun yang membedakan adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan sehingga menghambat mereka untuk bisa merespon sesuatu.

Jika dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan ini. Unsur *interpreter* ini dapat dilakukan baik oleh *encoder* yaitu teman-teman komunitas maupun *decoder* anak berbutuhan khusus. Hal ini terlihat dari catatan hasil observasi peneliti pada salah satu selingan kegiatan mendongeng bersama dimana anak-anak terlihat sangat antusias dan merespon cerita yang dibawakan dan setiap pertanyaan yang diberikan oleh pendongeng meskipun respon yang diberikan tidak seperti anak-anak pada umumnya. Setelah anak yang merespon, pendongeng kembali merespon jawaban anak dan begitu terus terjadi hingga pembacaan dongeng selesai sehingga dalam selingan kegiatan tersebut terjadi proses komunikasi yang terus menerus.

- Selain itu, beberapa hasil catatan observasi peneliti yang menunjukkan terjadinya komunikasi multiarah dalam kegiatan tersebut: Ketika sedang diadakan kegiatan mendongeng bersama, anak-anak terlihat sangat antusias dan mengikuti dengan senang kegiatan tersebut
- Ketika dongeng sedang berlangsung tidak sedikit anak yang merespon setiap pertanyaan yang ditanyakan oleh pendongeng dan responnyapun beragam mulai dari verbal hingga non verbal yang ditunjukkan dengan senyuman
- Tidak jarang anak juga bertanya balik kepada pendongeng sehingga terjadi interaksi

- Anak terlihat mengerti dengan alur cerita yang dibawakan oleh pendongeng yang ditunjukkan dengan terus merespon si pendongeng

Gambar 3.7

Pendongeng bercerita dan mendapat respon dari anak

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Gambar 3.8

Salah satu anak bertanya kepada pendongeng

Sumber : Dokumen pribadi peneliti

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dituliskan sebelumnya bahwa anak-anak yang mengikuti kegatan Sekolahku Luar Biasa dapat melakukan komunikasi banyak arah ketika dilaksanakan salah satu rangkaian kegiatan yaitu mendongeng. Ketika pembacaan dongeng berlangsung, pendongeng sering kali menyelipkan candaan-candaan untuk merangsang respon dari anak.

Dari candaan-candaan itulah banyak anak berinteraksi satu sama lain dan saling melontarkan umpan balik.

Gambar 3.9 Komunikasi dengan volunteer dan juga teman sepermainan dalam kegiatan tersebut

Sumber : Intagram komunitas (@suarahati_yk)

Catatan hasil observasi lainnya yang berupa gambar memperlihatkan bahwa adanya proses komunikasi yang terjadi atara volunteer dengan anak begitu juga sebaliknya, dan dengan sesama anak berkebutuhan khusus. Sehingga dalam proses komuni/kasi seperti yang terlihat pada gambar terjadi proses pertukuran pesan ataupun informasi antara komunikator dengan komunikannya.

Setelah melihat ketiga pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini, pola yang dominan diterapkan dalam kegiatan tersebut adalah pola komunikasi dua arah meskipun respon atau *feedback* yang diberikan dari anak beragam dan disesuaikan dengan kemampuan anak. Terkadang ada anak yang bisa merespon dengan cepat dan tepat apa yang dikatakan oleh orang lain, tetapi tidak sedikit anak yang memberikan respon yang tidak sesuai dengan harapan. Misalnya ketika diberikan arahan untuk mengerjakan sesuatu justru malah melakukan aktivitas lain terlebih dahulu sebelum akhirnya benar-bear melakukan yang diintruksikan. Namun, bagaimanapun respon yang diberikan anak ketika diajak untuk berkomunikasi harus tetap dihargai dan terus diajak untuk berbicara sehingga kemampuan

anak untuk merespon sesuatu dapat terasah dengan baik. Sedangkan pola komunikasi yang sebaiknya diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ketika berkomunikasi adalah pola komunikasi multiarah. Dimana dengan terus menerus menerapkan pola komunikasi multiarah ini anak menjadi terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merespon sesuatu dengan cepat dan tepat.

Hasil penelitian mengenai pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tidak memiliki banyak perbedaan. Rata-rata dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan menjadikan anak berkebutuhan khusus sebagai obyek penelitian menyebutkan bahwa komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan dengan pendekatan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal ini dilakukan dengan cara bertatapmuka secara langsung antara dua orang atau lebih baik menggunakan media ataupun tanpa media. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya adalah pola komunikasi yang terbentuk dari masing-masing penelitian. Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga pola komunikasi yang terbentuk seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah yang dilakukan dengan komunikasi verbal ataupun non-verbal. Sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Trimukti Oktaviasari pada tahun 2013 pola komunikasi yang terbentuk rata-rata hanya ada dua yaitu pola komunikasi linear atau satu arah dan pola komunikasi sirkular atau multiarah. Perbedaan pola komunikasi yang terbentuk dari penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu bisa saja terjadi mengingat bentuk kegiatan dan pendekatan yang dilakukan dengan anak-anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda sehingga membentuk atau menghasilkan pola yang berbeda pula.

D. Hambatan Dalam Kegiatan Sekolahku Luar Biasa

Segala aktivitas social yang dijalani manusia dalam kehidupan sehari-hari membuktikan bahwa manusia memiliki naluri alamia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan oranglain. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut akan mendorong manusia untuk melakukan interaksi komunikasi dengan sesamanya. Kegiatan belajar mengajak anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta merupakan proses penyampaian pesan yang eduikatif dari komunitas kepada anak-anak. Proses komunikasi ini bertujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan dapat berpengaruh dalam kehidupan ABK kedepannya setelah adanya kegiatan ini.

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunkator kepada komunikan dengan ada atau tidaknya *feedback* didalamnya. Dalam setiap proses komunikasi tidak jarang terjadi hambatan atau kendala, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar meskipun hambatan itu tentu sangat berpengaruh dalam proses penyampaian informasi. Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus yang diadakan oleh komunitas ini tentu tidaklah mudah. Mengingat bahwa yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus beragam mulai dari tunarungu, tunawicara, autis hingga downsyndrom. Sehingga tidak jarang bahwa dalam proses berkomunikasi dengan anak-anak tersebut sedikit banyak mengalami hambatan atau kendala. Seperti yang diungkaopkan oleh salah satu volunteer dalam kegiatan tersebut yang menyatakan bahwa :

> *"Kendala bahasa isyarat yang kami juga belum menguasai karena bahasa isyarat kan macem-macem jenisnya gitu mbak. Jenis ABK yang bermacam-macam jadi kita juga harus mengenal satu-satu mereka itu type ABK yang seperti apa jadi kita tahu gitu lho mbak untuk gimana*

caranya dekat dengan mereka." (Data Hasil Wawancara Rahmi Adzlina, Sabtu 22 September 2018)

Sama dengan yang dikatakan oleh volunteer sebelumnya, hambatan atau kendala yang dihadapi oleh teman-teman komunitas selama proses belejar mengajar yang berlangsung dalam kegiatan ini mengatakan bahwa :

"Kita dikasih tau bagaimana cara menangani dan ketika nanti kita berhadapan langsung dengan mereka para ABK ini sebaiknya gimana. Terus kalau misalkan yang tunarungu aku belum bisa berkomunikasi secara jelas karena terkendala dengan bahasa isyarat yang aku sendiripun belum menguasai." (Data Hasil Wawancara Rahmi Adzlina, Sabtu 22 September 2018).

Dari dua kutipan wawancara dengan narasumber dilapangan, dapat dilihat bahwa kemampuan bahasa isyarat menjadi hambatan dalam terjadinya proses komunikasi pada kegiatan ini. Namun hambatan proses komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini tidak hanya terjadi dari factor eksternal saja seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Factor internal turut mempengaruhi lancar tidaknya proses komunikasi yang terjadi. Seperti yang dikatakan oleh narumber bahwa :

"Ketika berkomunikasi mereka itu lebih terlihat tidak bersemangat. Bahkan anak tersebut terlihat sehat tp kalau kita suruh dia duduk sendiri mereka malas. Jadi sebenernya, kata gurunya anak tersebut mampu tapi memang kurang motivasi atau lemah gtu makannya anaknya jadi seperti itu mbaak kaya nggak ada semangatnya." (Data Hasil Wawancara Rahmi Adzlina, Sabtu 22 September 2018).

Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diselenggarrakan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta ini kebanyakan dari mereka masih merasa malu dan canggung apabila bertemu dengan orang-orang baru yang diluar dari lingkungan mereka sehari-hari.

Sehingga mereka terkesan lebih menutup diri. Hal ini juga terlihat dari catatan observasi peneliti yang mencatat :

- Anak-anak masih terlihat malu-malu dengan keberadaan teman-teman dari komunitas sehingga di awal kegiatan masih banyak anak yang harus didampingi oleh ibu gurunya
- Ada beberapa anak yang terlihat diam saja dan cenderung malas untuk berinteraksi. Namun setelah dilakukan pendekatan secara personal oleh teman-teman komunitas anak terserbut terlihat lebih bersemangat dibandingkan sebelum adanya pendekatan

Hambatan lain yang dihadapi oleh komunitas dalam proses belajar mengajar terhadap anak berkebutuhan khusus ini seperti yang dikatakan olehsalah satu volunteer yaitu :

"*Emang susah siih kalau cuma sehari aja buat bener-bener mengenal abk itu. Kalau yang paling gampang sih emang pendekatan secara personal yaa.*" (Data Hasil Wawancara Nizar, Sabtu 23 September 2018).

Dari kutipan wawancara yang dilakukan oleh salah satu volunteer dalam komunitas ini dapat dilihat kendala lain yang muncul adalah waktu. Karena waktu pelaksaan yang dirasa hanya sebentar yaitu satu hari itu tidak cukup untuk bisa mengenal bagaimana karakter anak-anak berkebutuhan khusus tersebut. Sehingga proses komunikasi yang dilakukan menjadi tidak seimbang. Sebaiknya, agar bisa dengan lancar berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut paling tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dan dengan pendekatan yang dilakukan secara personal.